

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia sejak lama dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama bagi generasi muda. Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pesantren Kemandirian dalam aspek ekonomi semakin menjadi penting, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menyadari pentingnya kemandirian ini dan telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung pesantren dalam mencapai kemandirian ekonomi (Kemandirian & Pesantren, 22 C.E.)

Salah satu program yang diluncurkan oleh Kemenag RI adalah program bantuan inkubasi bisnis pesantren. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada pesantren dalam mengembangkan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian mereka. Melalui program ini, pesantren diharapkan dapat mengelola usaha secara mandiri, sehingga tidak hanya bergantung pada bantuan dari pihak luar. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri dalam berwirausaha, yang merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi.

Evaluasi program merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas dan dampak dari program yang telah dilaksanakan. Dalam konteks program

kemandirian pesantren, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana bantuan yang diberikan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Menurut Rahmadani (2022) dalam teorinya, evaluasi ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pelaksanaan program, input yang digunakan, serta konteks di mana program tersebut dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi, Kemenag RI dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah kemandirian pesantren, yang diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan pesantren dalam mengelola unit usaha, partisipasi santri dalam kegiatan ekonomi, dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh pesantren dan sekitar masyarakat. Pesantren Kemandirian menjadi fokus utama karena merupakan tujuan dari program bantuan inkubasi bisnis yang diberikan oleh Kemenag RI. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan dari pengelola pesantren serta santri yang terlibat dalam program informasi ini.

Salah satu pesantren yang akan menjadi objek penelitian adalah di tiga Pesantren Wilayah Jakarta. Pesantren ini dipilih karena merupakan penerima bantuan inkubasi bisnis dari Kemenag RI dan memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan unit usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana program kemandirian pesantren yang dilaksanakan di tiga Pesantren.

Wilayah Jakarta dapat memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi pesantren dan seberapa efektif program tersebut dalam meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan ekonomi.

Pesantren Kemandirian tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan pendidikan. Pesantren yang mandiri diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap masyarakat sekitar, baik dalam hal pendidikan maupun pemberdayaan ekonomi. Pada saat ini, program bantuan inkubasi bisnis diharapkan dapat menjadi jembatan bagi pesantren untuk mengembangkan potensi yang ada dan menciptakan lapangan kerja bagi santri dan masyarakat (Sanjaya., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Rahmadani (2022) terdapat beberapa model evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai kemandirian program pesantren. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi salah satu model yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Model ini memungkinkan peneliti untuk menyiarkan program dari berbagai dimensi, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program. Dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan pengelola pesantren, santri, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan program dan dampaknya. Observasi akan dilakukan untuk melihat langsung kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren, sedangkan dokumentasi

akan mencakup data dan laporan yang relevan dengan program bantuan inkubasi bisnis (Syahputri., 2023).

Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan Kementerian Agama yang fokus pada penguatan kemandirian pesantren. Dengan adanya evaluasi yang komprehensif, diharapkan Kemenag RI dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi pesantren dalam mencapai kemandirian ekonomi dan dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan ekonomi Islam. Dengan mengkaji kemandirian pesantren, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi di lembaga pendidikan Islam (Khoeron, 2023).

Dalam pelaksanaan program bantuan inkubasi bisnis, terdapat berbagai tantangan yang mungkin dihadapi pesantren. Tantangan tersebut meliputi kurangnya sumber daya manusia yang terampil, keterbatasan modal, dan kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana pesantren dapat mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada. Karena kita sebagai generasi muda memiliki peran penting dalam mencapai kemandirian ekonomi pesantren. Melalui program inkubasi bisnis, santri diharapkan dapat terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi dan mengembangkan keterampilan wirausaha. Penelitian ini akan menggali lebih jauh mengenai partisipasi santri dalam program dan dampaknya terhadap kemandirian pesantren.

Pesantren ekonomi Kemandirian juga berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan. Pesantren yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan wirausaha akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menilai sejauh mana program inkubasi bisnis dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Kemandirian ekonomi pesantren tidak hanya berdampak pada keberlangsungan pesantren itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat sekitar. Pesantren mandiri diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat, seperti menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sanjaya, 2020).

Dalam melakukan evaluasi program, pendekatan partisipatif sangat penting untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk pengelola pesantren, santri, dan masyarakat. Dengan melibatkan mereka dalam proses evaluasi, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan mengenai pelaksanaan program seperti pemangku kepentingan keterlibatan, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha, juga sangat penting dalam mendukung kemandirian pesantren. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kolaborasi antara pesantren dan pemangku kepentingan dapat meningkatkan efektivitas program bantuan inkubasi bisnis (Indonesia, 2019).

Di era digital saat ini, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu pesantren dalam memasarkan

produk dan jasa yang dihasilkan. Penelitian ini akan menilai sejauh mana teknologi telah dimanfaatkan dalam program inkubasi bisnis di pesantren, serta model bisnis yang berkelanjutan menjadi salah satu kunci dalam mencapai kemandirian ekonomi pesantren. Dengan mengembangkan model bisnis yang tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal, pesantren dapat menciptakan sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Begitu juga, penelitian ini akan menganalisis berbagai model bisnis yang diterapkan di tiga Pesantren Wilayah Jakarta dan bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi.

Inovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan pesantren juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing. Pesantren yang mampu berinovasi dalam produk yang dihasilkan, baik itu dalam bentuk barang maupun jasa, akan lebih mudah menarik minat konsumen. Penelitian ini akan mengeksplorasi jenis inovasi yang diterapkan di tiga Pesantren Wilayah Jakarta dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi, Serta strategi pemasaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan penjualan produk yang dihasilkan oleh pesantren. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, pesantren dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Penelitian ini akan menilai bagaimana di tiga Pesantren Wilayah Jakarta memasarkan produk mereka dan strategi apa yang digunakan untuk menarik konsumen. Selain itu pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi santri dan pengelola pesantren menjadi aspek penting dalam mendukung kemandirian ekonomi. Program pelatihan yang tepat dapat meningkatkan kemampuan santri dalam

berwirausaha dan mengelola usaha. Penelitian ini akan menggali jenis pelatihan yang diberikan dan dampaknya terhadap keterampilan santri di tiga Pesantren Wilayah Jakarta.

Kemandirian Pesantren tidak hanya berdampak pada pesantren itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat sekitar. Dengan adanya usaha yang dikelola oleh pesantren, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar akibat keberadaan usaha pesantren. Pemimpin pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemandirian ekonomi. Kepemimpinan yang visioner dan inovatif dapat memotivasi santri dan pengelola untuk berpartisipasi aktif dalam program inkubasi bisnis. Penelitian ini akan mengeksplorasi gaya kepemimpinan yang diterapkan di tiga Pesantren Wilayah Jakarta dan pengaruhnya terhadap kemandirian ekonomi.

Selain itu, alumni pesantren dapat berkontribusi dalam pengembangan usaha yang dikelola oleh pesantren. Dengan pengalaman dan jaringan yang dimiliki, alumni dapat memberikan dukungan dalam bentuk modal, pengetahuan, atau akses pasar. Penelitian ini akan menilai sejauh mana keterlibatan alumni dalam mendukung Kemandirian Pesantren, evaluasi kinerja usaha yang dikelola oleh pesantren menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut dapat berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari usaha yang dijalankan.

Penelitian ini akan menganalisis kinerja usaha di tiga Pesantren Wilayah Jakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Oleh karenanya, kemandirian ekonomi pesantren merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan pesantren di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mengenai efektivitas program bantuan inkubasi bisnis yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kemandirian pesantren di masa mendatang. Dengan demikian, di tiga Pesantren Wilayah Jakarta dapat menjadi contoh bagi pesantren lainnya dalam mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, saya membahas evaluasi "Program Kemandirian Pesantren Kementerian Agama RI pada Penerima Bantuan Inkubasi Bisnis Pesantren Tahun 2021-2023 di Pesantren Wilayah Jakarta". Untuk mendukung penelitian ini, terdapat beberapa model evaluasi:

1.1.1 Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 sebagai pendekatan evaluasi yang komprehensif. Model CIPP dirancang untuk membantu pengambil keputusan dengan menyediakan informasi evaluasi yang lengkap melalui empat komponen utama:

A. *Konteks* (Konteks): Mengevaluasi kebutuhan, masalah, dan peluang dalam program lingkungan. Fokusnya adalah

mengidentifikasi latar belakang program dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat atau institusi.

B. *Input* (Masukan): Menganalisis sumber daya yang tersedia, strategi yang digunakan, dan merencanakan program untuk mencapai tujuan.

C. *Process* (Proses): Menilai pelaksanaan program untuk memastikan apakah kegiatan berjalan sesuai rencana dan mengidentifikasi hambatan atau kekurangan dalam implementasi.

D. *Product* (Produk): Mengukur hasil akhir program, baik jangka pendek maupun jangka panjang, untuk menilai apakah tujuan telah tercapai.

E. Kelebihan:

1. Memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program dari perencanaan hingga hasil akhir.
2. Dapat digunakan untuk evaluasi formatif (untuk perbaikan) dan sumatif (untuk penilaian akhir).

F. Kekurangan:

1. Membutuhkan banyak data dan waktu untuk pengumpulan serta analisis.
2. Kompleksitas tinggi jika tidak dipahami dengan baik.

Intelligentia - Dignitas

1.1.2 Model Krikpatrick

Model ini diperkenalkan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1959 untuk efektivitas pelatihan. Model ini terdiri dari evaluasi tingkat empat:

- A. Reaksi: Mengukur kepuasan peserta terhadap program.
- B. Pembelajaran: Menilai peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta setelah mengikuti program.
- C. Perilaku: Mengamati perubahan perilaku peserta dalam praktik pelatihan setelah/program selesai.
- D. Hasil: Mengevaluasi dampak program terhadap tujuan organisasi atau masyarakat.
- E. Kelebihan:
 1. Sederhana dan mudah dipahami karena memiliki struktur yang jelas.
 2. Fokus pada dampak jangka panjang seperti perubahan perilaku dan hasil akhir.
- F. Kekurangan:
 1. Kurang mendalam dalam menganalisis proses pelaksanaan program.
 2. Lebih cocok untuk konteks dibandingkan program sosial atau pendidikan.

Intelligentia - Dignitas

1.1.3 Perbedaan Model (*Provus*)

Model ini diperkenalkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971 dengan fokus pada menggabungkan gabungan antara standar yang ditetapkan dengan hasil aktual dari program pelaksanaan.

Metodenya melibatkan tiga langkah utama:

- A. Menentukan standar atau tujuan awal program.
- B. Membandingkan hasil aktual dengan standar tersebut.
- C. Memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan keselarasan yang ditemukan.
- D. Kelebihan:
 1. Memudahkan identifikasi masalah spesifik dalam pelaksanaan program.
 2. Memberikan dasar yang jelas untuk perbaikan di masa depan.
- E. Kekurangan:
 1. Terlalu terfokus pada hasil akhir tanpa mempertimbangkan proses secara mendalam.
 2. Kurang memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks program.

1.1.4 Model Evaluasi Respon (*Stake*)

Dipilih oleh Robert Stake pada tahun 1967, model ini menekankan pentingnya perspektif para pemangku kepentingan dalam evaluasi program. Metodenya melibatkan pengumpulan data dari berbagai pihak

terkait untuk memahami pengalaman mereka terhadap program serta bagaimana konteks sosial-budaya mempengaruhi implementasi dan hasilnya.

A. Kelebihan:

1. Mengutamakan konteks sosial-budaya sehingga cocok untuk lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik unik.
2. Memberikan ruang bagi semua pemangku kepentingan untuk menyampaikan pandangan mereka.

B. Kekurangan:

1. Subjektivitas tinggi karena sangat bergantung pada perspektif individu atau kelompok tertentu.
2. Membutuhkan keterlibatan aktif banyak pihak, yang dapat membersihkan pengelolaan data.

1.1.5 Model Evaluasi Bebas Tujuan (*Scriven*)

Michael Scriven memperkenalkan model ini pada tahun 1972 sebagai pendekatan evaluasi yang tidak terikat pada tujuan awal program (*goal-free* evaluasi) sehingga fokusnya adalah pada dampak nyata dari program, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan.

Metodenya melibatkan eksplorasi hasil nyata dari pelaksanaan program tanpa membandingkannya dengan tujuan awal.

A. Kelebihan:

1. Fleksibel dalam memancarkan berbagai hasil, termasuk dampak tak terduga dari program.
2. Mendorong eksplorasi hasil secara lebih luas tanpa terikat oleh tujuan awal.

B. Kekurangan:

1. Sulit menentukan relevansi hasil tanpa adanya tujuan sebagai acuan evaluasi.
2. Kurang terstruktur dibandingkan model lainnya sehingga memerlukan kreativitas evaluator dalam menyusun kerangka kerja evaluasi.

1.1.6 Model Evaluasi Formatif-Sumatif (*Scriven*)

Masih dikembangkan oleh Michael Scriven, model ini membedakan antara dua jenis evaluasi utama:

A. Evaluasi Formatif: Dilakukan selama pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik real-time guna memperbaiki implementasinya.

B. Evaluasi Sumatif: Dilakukan setelah program selesai untuk menilai keberhasilan keseluruhan berdasarkan hasil akhir.

Metodenya meliputi pengumpulan data selama dua tahap tersebut untuk memastikan efektivitas implementasi sekaligus keberhasilan akhir.

C. Kelebihan:

1. Memberikan umpan balik secara real-time selama pelaksanaan sehingga memungkinkan penyesuaian langsung jika diperlukan.
2. Menilai keberhasilan secara keseluruhan setelah program selesai.

D. Kekurangan:

1. Membutuhkan dua jenis evaluasi yang memakan waktu lebih banyak dibandingkan model lain.
2. Jika tidak terdapat perbedaan yang jelas antara formatif dan sumatif, dapat menimbulkan kebingungan dalam analisis data.

Sebagai peneliti, saya lebih tertarik menggunakan model CIPP karena beberapa alasan berikut:

1. Pendekatan Holistik dan Komprehensif

Model CIPP mencakup semua aspek dari sebuah program (konteks, masukan, proses, dan produk) yang sangat penting dalam pemberdayaan pesantren di Jakarta mulai dari tahap perencanaan hingga hasil akhirnya

2. Fleksibilitas dalam Penggunaan Data

Dengan kemampuan untuk mengintegrasikan data kualitatif maupun kuantitatif, model CIPP memungkinkan analisis mendalam mengenai efektivitas Program Kemandirian Pesantren serta dampaknya terhadap penerima bantuan di wilayah Jakarta.

3. Fokus pada Perbaikan Berkelanjutan

Formatif evaluasi dalam model CIPP sangat sesuai untuk memberikan umpan balik selama pelaksanaan sehingga penyesuaian dapat dilakukan secara real-time berdasarkan kebutuhan peserta atau kondisi di lapangan.

4. Relevansi dengan Konteks Pendidikan Islam

Pesantren memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam di Indonesia sehingga pendekatan holistik CIPP sangat sesuai untuk menyebarkannya dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Dengan demikian, penggunaan model CIPP akan memberikan analisis komprehensif mengenai efektivitas Program Kemandirian Pesantren serta menghasilkan rekomendasi strategi untuk meningkatkan keberhasilan implementasinya di masa depan.

Tabel 1.1 Pesantren yang Diteliti

No.	Nama Pesantren Yang Akan Di Teliti	Alamat	Kategori
1.	Al-Wathoniyah Pusat Putri	Jl. Raya Bekasi Timur KM. 17 PLN Klender, Kel Jatinegara, Kec. Cakung, Jakarta Timur	Penerima Inkubasi 2021
2.	Az Ziyadah	Jl Madrasah Tanah 80 Rt 04/09 No.1, Kel. Klender, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta	Penerima Inkubasi 2022
3.	Nurul Jalal	Jl. Warakas V Gg.II No.70 RT.05 RW.07, Kel. Warakas, Kec. Tj Priok, Jakarta Utara	Penerima Inkubasi 2023

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam proposal skripsi ini adalah mengevaluasi program kemandirian pesantren yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, khususnya bagi penerima bantuan inkubasi bisnis pesantren di wilayah Jakarta. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana program tersebut telah berhasil diimplementasikan dan memberikan dampak terhadap kemandirian pesantren, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhirnya.

Kerangka evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *CIPP (Context, Input, Process, Product)*, yang dirancang untuk mengevaluasi program secara jelas melalui empat dimensi.

1. *Context* (konteks)

Mengkaji relevansi program terhadap kebutuhan pesantren di Jakarta.

2. *Input* (Masukan)

Mengevaluasi sumber daya yang digunakan untuk menjalankan program, seperti anggaran, fasilitas, dan pelatihan.

3. *Process* (Proses)

Menganalisis pelaksanaan program, termasuk proses distribusi bantuan, efektivitas pelatihan, dan kendala yang dihadapi.

4. *Product* (Produk)

Menilai hasil akhir program, seperti keberhasilan penerima bantuan dalam menciptakan usaha mandiri yang berkelanjutan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tujuan dan arah kebijakan Program Kemandirian Pesantren Kementerian Agama RI dipahami oleh penyelenggara pusat, pelaksana di lapangan, dan pihak pesantren penerima program di wilayah Jakarta?
2. Sejauh mana proses seleksi dan kesiapan lembaga pesantren di Jakarta dalam menerima dan mengelola bantuan inkubasi usaha sesuai dengan petunjuk teknis program?
3. Bagaimana pelaksanaan pelatihan, pendampingan teknis, dan distribusi bantuan dijalankan di pesantren penerima bantuan di Jakarta, dan apa saja kendala teknis yang dihadapi selama pelaksanaan?
4. Apa saja bentuk perubahan perilaku dan sistem manajerial di pesantren setelah mengikuti program, dan bagaimana keterlibatan santri dalam unit usaha tersebut mendukung tujuan kemandirian ekonomi pesantren?
5. Bagaimana keberlanjutan usaha yang dibangun melalui program inkubasi ini diukur oleh pesantren, dan apa potensi pengembangan usaha mereka dalam jangka panjang setelah program selesai?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program kemandirian pesantren yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, khususnya untuk penerima bantuan inkubasi bisnis pesantren di 3 Pesantren Wilayah Jakarta. Dengan menggunakan model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)*, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang lebih rinci sebagai berikut:

1. *Context* (Konteks)

- a. Mengkaji sejauh mana program kemandirian pesantren relevan dengan kebutuhan dan kondisi pesantren di wilayah Jakarta.
- b. Menganalisis tujuan dan latar belakang program, serta kesesuaiannya dengan karakteristik pesantren di wilayah tersebut.

2. *Input* (Masukan)

- a. Mengevaluasi sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, seperti anggaran, fasilitas, pelatihan, dan pendampingan.
- b. Mengidentifikasi apakah sumber daya yang disediakan sudah memadai untuk mendukung keberhasilan program.

3. *Process* (Proses)

- a. Menganalisis bagaimana proses pelaksanaan program dilakukan, termasuk mekanisme distribusi bantuan, implementasi pelatihan inkubasi bisnis, dan keterlibatan pihak pesantren.
- b. Mengidentifikasi kendala atau hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program, baik dari sisi pemerintah maupun pesantren sebagai penerima manfaat.

4. *Product* (Produk)

- a. Menilai hasil akhir dari program, khususnya keberhasilan pesantren dalam menciptakan usaha mandiri yang berkelanjutan.
- b. Mengkaji dampak program terhadap tingkat kemandirian ekonomi pesantren serta keberlanjutan usaha yang telah dibangun.

- c. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan program di masa mendatang berdasarkan temuan penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat.

2. Bagi Akademisi:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut, pengembangan kurikulum, dan bahan ajar di perguruan tinggi.

3. Bagi Pesantren:

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi perbaikan terhadap program inkubasi bisnis yang sedang berjalan, serta menjadi dasar dalam merancang program pengembangan usaha pesantren yang lebih efektif di masa mendatang.

4. Bagi Pemerintah:

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan dan program yang lebih mendukung pengembangan usaha pesantren, serta mengalokasikan anggaran secara lebih efektif dan efisien.

5. Bagi Masyarakat:

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kontribusi pesantren dalam mengembangkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.